

SEMUA SIAP,
LOA pun ...
DITANGKAP.

* LOA:
Letter
of Acceptance

KONTAK
DENGAN
PANITIA



TIDAK
MEPET
DEAD!
LINE!



MINTALAH



RECOMMENDATION
LETTER

dari dosen
atau kampusmu.

MENJELAJAH SINGAPURA

Dhora Vasminingtya Reginaning Charysma
"Youth Entrepreneurship Symposium (YES) 2016"

Singapura

Tidak semua orang memiliki cita-cita atau mimpi untuk pergi ke luar negeri, termasuk saya. Saat masih duduk di bangku SD, saya tidak pernah memiliki keinginan ke luar negeri karena pada saat itu, dalam pikiran saya, orang yang ke luar negeri hanyalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Hidup di Indonesia sudah **gemah ripah loh jinawi**, kenapa harus menjadi buruh di negeri orang? Namun dengan berjalannya waktu, pandangan saya pun berubah.

Saat SMP, saya mulai penasaran dengan kehidupan di luar negeri.

Pertanyaan yang pertama kali muncul adalah, di luar negeri ada apa? Kenapa orang-orangnya berkulit putih, tidak seperti orang Indonesia?

Salah satu teman saya yang tergolong paling pintar di kelas saat itu berkata, orang luar negeri kulitnya putih karena sering berjemur. Esoknya, saya berjemur di depan rumah selama tiga hari berturut-turut untuk membuktikan perkataan teman saya itu. Bukan kulit putih yang saya dapat, melainkan kulit sawo matang yang saya miliki sampai sekarang.

Rasa penasaran terhadap orang asing tahun demi tahun kian bertambah, membuat saya berani

menuliskan seratus mimpi yang salah satunya adalah pergi ke luar negeri untuk membawa pulang para TKI. Memang benar kata orang, hidup berawal dari mimpi. Jadi, bermimpilah dan tuliskan mimpimu sebanyak mungkin lalu tempelkan di tembok kamar agar kamu bisa melihatnya setiap hari, agar hidup kita memiliki tujuan setiap harinya. Jika punya mimpi, kita akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya. Dan segalanya akan terasa lebih bahagia saat kita sadar satu per satu mimpi kita mulai terwujud.

Kembali ke mimpi saya. Entahlah, saya selalu kasihan dengan nasib TKI khususnya TKW yang mencari nafkah di negeri orang. Kisah mereka selalu mengundang pilu. Ada yang punggungnya disetrika majikannya, ada pula yang sampai dihukum pancung di perantauan. Namun akhirnya ini Indonesia patut bangga atas peran Ima Matul Maisaroh, seorang mantan TKW asal Malang yang menjadi perempuan pertama asal Indonesia yang ditunjuk sebagai salah satu anggota dewan penasihat Gedung Putih di Amerika Serikat. Kalau beliau saja yang latar belakangnya adalah seorang TKW bisa berprestasi di tingkat internasional, kenapa kita tidak?

Coba ambil cermin dan lihat betapa hebat dan pantasny kita mengharumkan nama Indonesia di mata dunia. Tantangannya hanya satu: mau atau tidak.

Saya selalu mengingat pesan seorang guru saya, Pak Subiakto, *"If you want to, you will find a way"*, yang artinya jika kita memiliki kemauan, pasti akan ada jalan. Yang penting adalah kita harus konsisten dengan niat kita dan jangan pernah menyerah.

Rintangan yang ada harus membuat kita berlari semakin kencang. Saat sedang tidak semangat dan hampir putus asa, saya selalu mengambil spidol dan menulis di kertas *"Run, Dhora, Run!"* lalu saya tempelkan kertas itu di tembok. Kalau cara itu belum berhasil, saya buka dompet dan saya lihat foto kedua orang tua saya di sana. Merekalah yang selalu berhasil menumbuhkan kembali semangat saya.

Selain itu, ada pepatah yang sering saya jadikan semangat, yaitu **"ada seribu jalan menuju Roma"**. Pergi ke luar negeri tidak hanya asal pergi. Selalu ada perjuangan yang mengiringi. Dan inilah yang membuat perjalanan hidup menjadi seru dan penuh tantangan. Waktu tidak boleh hanya dihabiskan untuk berdiam diri di kos dan membuka media sosial. Saatnya untuk pergi ke luar negeri.

Alhamdulillah atas izin Allah dan berkat perjuangan keras, ketika SMA saya menjadi juara lomba Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Olimpiade Sains

yang berhasil membawa saya ke Texas, Amerika Serikat. Kemudian saat kuliah S-1, saya mendapat kesempatan menuntut ilmu di Jerman melalui program pertukaran mahasiswa. Itu semua tidak mudah didapatkan. Ada proses yang panjang dan curam. Bagi kalian yang suka bermalas-malasan, berhentilah dan lakukan sesuatu yang bisa membuat kalian lebih "hidup". Kerjakan sesuatu yang kalian sukai dengan penuh semangat, karena semangat yang besar bisa membawa kita meraih impian ke luar negeri. Tidak harus menjadi pemenang lomba sains, apa pun hobi dan minat kalian, lakukan dan tekunilah dengan sungguh-sungguh.

Selagi masih menyandang status sebagai pelajar universitas, kita harus memanfaatkan kesempatan ke luar negeri yang banyak tersedia bagi mahasiswa. Banyak program beasiswa yang ditawarkan khusus bagi mahasiswa di seluruh dunia. Kita juga bisa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk mengikuti kegiatan internasional di kampus-kampus ternama. Ada banyak jenis program yang bisa kita ikuti, mulai dari *short course* hingga program pendek lain seperti simposium, konferensi, dan sebagainya.

Di awal perkuliahan S-2 saya di Universitas Sebelas Maret, saya bercita-cita, bolehlah kuliah di Indonesia, tetapi saya harus mengikuti beberapa kegiatan di luar negeri. Dengan pergi ke luar negeri,

kita akan menyadari bahwa bumi ciptaan Allah sangatlah luas. Selain itu, kita juga bisa melihat Indonesia dari sudut pandang yang berbeda. Dari negara lain, kita akan mendapatkan banyak inspirasi untuk membangun negara kita agar menjadi lebih baik. Kita bisa membandingkan dan mengambil hal-hal positif yang ada di luar sana. Jadi, ayo belajar ke luar negeri dan kembali ke Indonesia untuk membangun negara kita.

Saya mulai mencari lomba di Google dengan kata kunci "youthopp". Saya menemukan banyak program internasional yang bisa diikuti. Tetapi saya juga cukup berhati-hati karena sekarang banyak acara yang dikategorikan sebagai *predatory event*. Artinya, acara tersebut hanya bertujuan untuk mencari uang saja. Contohnya, ada kegiatan yang mewajibkan peserta membayar sejumlah uang, namun pada saat acara, peserta hanya menjadi pendengar kuliah umum atau penonton konferensi saja.

Adanya acara *predatory* semacam ini membuat kita perlu lebih hati-hati terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh berbagai organisasi di luar negeri. Supaya lebih aman, saya mencoba mencari acara yang diselenggarakan di kampus ternama, yang jadwal acaranya detail, dan biayanya tidak melalui perantara. Acara yang ada di kampus-kampus ternama di luar negeri biasanya diadakan sekitar bulan Januari hingga Agustus. Saya berusaha

untuk mendapatkan surat penerimaan atau *Letter of Acceptance* (LoA) di program yang menuntut saya untuk tidak hanya menjadi pendengar saja. *Veni, vidi, vici*—kita datang di negeri orang, kita bertarung, dan kita menang. Kalaupun kalah, ya tidak apa-apa, disyukuri saja. Pengalaman ini bisa kita jadikan bekal untuk lebih baik nantinya.

Setelah memilih program dan mendapat informasi mengenai program yang akan kita ikuti, kita wajib mempelajari setiap poin persyaratannya. Hal ini penting, jika merasa belum mengerti, jangan sungkan untuk bertanya pada siapa saja yang lebih paham.

Program yang saya ikuti adalah "Youth Entrepreneurship Symposium (YES) 2016" yang diadakan di National University of Singapore (NUS) di Singapura.

Saya sempat berpikir bahwa negara yang akan saya kunjungi tidak terlalu jauh berbeda dengan ibu kota Indonesia, Jakarta. Pasti akan banyak bangunan menjulang tinggi dan orang-orang yang selalu terlihat sibuk. Namun saya tetap bersemangat karena ada tempat yang ingin saya kunjungi, yaitu Merlion. Meskipun demikian, saya selalu ingat bahwa tujuan utama saya ke luar negeri adalah untuk belajar dan berjuang. Jalan-jalan merupakan bonus dari pertarungan tersebut.



Setelah mengetahui syarat dan ketentuan program YES 2016, saya segera mengatur jadwal. Saya menyusun *to do list*, yaitu daftar hal-hal yang harus dilakukan sebagai persiapan keberangkatan, dan *to buy list*, yaitu daftar barang yang perlu saya beli sebelum

berangkat. Bagi saya, kedua hal ini penting agar kita bisa mengetahui dengan jelas apa saja yang harus kita persiapkan. Setelah daftar selesai dibuat, mulailah kerjakan satu demi satu. Kuncinya adalah jangan menunda pekerjaan. Lakukan apa yang bisa dilakukan sekarang.

Biasanya dalam sebuah simposium, kita akan diminta untuk membuat *full paper* atau artikel tulisan sesuai dengan tema program tersebut. Jika sulit mendapatkan ide, jangan sungkan untuk berkonsultasi dengan dosen kalian. Saya juga sering melakukan hal ini. Setiap ingin mengikuti suatu program, saya berkonsultasi dengan dosen. Hal ini penting karena nantinya kita akan membawa nama besar universitas.

Sambil menunggu LoA dari NUS, saya mulai mencari beasiswa untuk membiayai perjalanan saya ke Singapura. Sebisa mungkin saya mencoba untuk mandiri tanpa meminta bantuan orang tua karena saya merasa sudah dewasa. Saya berusaha mencari sponsor, dan jika tidak berhasil pun, saya memilih untuk menggunakan tabungan pribadi.

Kebetulan sekali, pada saat itu, Allah mengirim malaikat tanpa sayap. Saya mendapatkan informasi dari Facebook tentang

seminar kuliah di luar negeri yang diadakan oleh International Office (IO) Universitas Sebelas Maret.

Keesokan harinya, saya dan seorang teman saya hadir mengikuti acara tersebut. Di akhir acara, saya berbincang-bincang dengan kepala IO, Bapak Taufiq. Beliau membagikan selebaran yang berisi informasi program Global Challenge yang diadakan oleh UNS bekerja sama dengan Indosat Ooredoo untuk memberikan beasiswa ke luar negeri bagi mahasiswa UNS. Saya sangat bersyukur bisa mendapat informasi tersebut. Saya pun segera mendaftarkan diri.

Saya menyusun proposal sesuai dengan format yang diminta oleh panitia. Selain harus mencantumkan LoA, latar belakang partisipasi kegiatan dan rencana penggunaan anggaran pun harus dicantumkan

secara rinci dan jelas. Saran saya, saat menyusun proposal permohonan dana, buatlah proposal tersebut semenarik mungkin, karena tantangan yang akan kita hadapi adalah meyakinkan calon donatur.

Puji syukur kepada Allah, saya lolos seleksi Global Challenge dan bisa berangkat mengikuti program YES 2016 ke Singapura dengan bantuan dana dari UNS dan Indosat Ooredoo.

Pesan saya untuk kalian, syukurilah semua yang kita punya, sekecil apa pun nikmat yang Allah berikan.

Karena dengan bersyukur atas sesuatu yang kecil, Allah *will give bigger things to you*.

05.45: See you in eleven days, Indonesia

Sabtu pagi selepas subuh saya sudah berada di Bandar Udara Internasional Adi Sucipto untuk terbang ke Singapura. Saya berangkat bersama seorang teman satu tim. Percaya tidak percaya, akhirnya saya bisa ke Singapura. Meskipun mungkin ada di antara kalian yang sudah terbang lebih jauh daripada saya, *but after all the blood, sweat, and tears*, saya sangat bersyukur bisa ke Singapura. Jika saya bisa, percayalah, kalian pun pasti bisa.

Saya duduk dekat jendela di dalam pesawat Boeing yang nyaman. Pemandangan dari atas begitu terasa indah dan cerah. Apalagi saat itu bulan Ramadan, saya sebagai muslim sedang menjalankan ibadah puasa. Sepanjang perjalanan saya berdoa. Saya percaya sebagai musafir, doa saya akan dikabulkan Allah.

Finally, I've landed in Changi International Airport. Akhirnya saya menapakkan kaki di tanah bekas jajahan Inggris ini. Dengan bekal uang sebesar 500 Dolar Singapura yang saya bawa, saya akan bertahan hidup di sini. Sesampainya di bandara, saya mencari koneksi Wi-Fi untuk mengirim kabar kepada keluarga dan menghubungi kolega yang ada di Singapura. Saya memang sengaja berencana untuk tidak tinggal di hotel, melainkan mencoba mencari tumpangan di rumah teman yang tinggal di sana.

Berburu tempat tinggal sudah saya lakukan sejak di Indonesia. Selama di Singapura, saya akan tinggal di rumah kerabat teman saya yang kebetulan adalah warga Singapura. Sebut saja namanya Mak Ote. Dengan menggunakan Wi-Fi bandara, saya pun menghubungi Mak Ote lewat aplikasi WhatsApp.

Sambil menunggu Mak Ote menjemput, saya berjalan-jalan di area bandara. Bandara Changi adalah bandara yang menjadi tempat transit banyak pesawat. Oleh karena itu, pemerintah Singapura mendesain bandara ini dengan sangat baik. Banyak tempat menarik yang bisa dikunjungi untuk menghabiskan waktu di Changi.



Satu jam kemudian, Mak Ote dan keluarganya datang. Mereka bisa berbicara dalam bahasa Melayu, yang sering kali terdengar lucu di telinga saya. Rasanya seperti sedang menonton acara Upin & Ipin setiap mendengar mereka bicara. Kami pun langsung diajak ke rumah Mak Ote yang

terletak di daerah Pasir Panjang, di ujung utara wilayah Singapura. Saya sangat bersyukur karena ternyata Mak Ote dan keluarganya sangat baik dan ramah. Mereka menyambut saya dan teman saya dengan tangan terbuka, dan memperlakukan kami seperti saudara.

Bertualang di Singapura

Hari ini hari Minggu, dan program YES 2016 baru akan dimulai Senin besok. Saya dan teman saya bangun pagi untuk sahur bersama Mak Ote. Sesuai sahur, kami meminta izin kepada Mak Ote untuk berjalan-jalan tanpa diantar, karena kami ingin mendapatkan pengalaman yang berharga dengan mencoba mandiri.

Pagi itu, saya dan teman saya bersiap untuk bertualang. Semua bagian negara ini dapat diakses dengan kereta MRT atau bus. Dibutuhkan waktu sekitar 1 jam untuk pergi dari ujung utara Singapura ke selatan. Saya memilih naik MRT karena jenis transportasi ini belum ada di Indonesia.

Saya berjalan sekitar 10 menit menuju stasiun MRT terdekat yaitu di Haw Par Villa. Sebelum masuk ke stasiun, saya menyusuri daerah Haw Par Villa, sebuah taman yang berisi patung dan diorama yang menggambarkan adegan dari cerita rakyat, legenda, sejarah dan ilustrasi Konfusianisme Cina. Atraksi yang paling terkenal adalah Sepuluh Pengadilan Neraka yang merupakan gambaran mengerikan tentang neraka dalam mitologi Cina.

Setelah berkeliling di Haw Par Villa, saya memulai petualangan. Sesekali kita memang perlu mengembara untuk mendapatkan pengalaman menarik di negeri orang. Setiap kali mengembara, kita akan mendapatkan ilmu baru dan cerita seru.



Hidup kalian terlalu datar jika belum pernah melakukannya.

Di dalam stasiun MRT, saya segera membeli tiket. Ada dua sistem pembayaran yang bisa digunakan untuk memakai alat transportasi umum di Singapura, pertama dengan menggunakan uang tunai, atau kedua dengan membeli kartu EZ-Link yang bisa diisi ulang di gerai 7-Eleven atau di stasiun MRT.

Saya membeli kartu EZ-Link seharga 25 Dolar. Tujuan pertama saya adalah Singapore Botanic Gardens, kebun botani di Singapura. Pemandangan hijau dan berbagai tanaman bunga bisa dilihat di sini. Kebun ini juga memiliki taman anggrek, area hutan hujan tropis, dan beberapa danau. Danau di sini sering dimanfaatkan wisatawan untuk



Singapore Botanic Gardens

berpiknik atau berpesta kebun. Burung-burung bebas hidup di kebun ini tanpa ada yang mengganggu. Saya juga melihat beberapa ekor angsa di sana. Kebun ini indah sekali. Saya berkeliling dan bertemu dengan turis dari berbagai negara. Kami saling melempar senyum dan menyapa. Senang rasanya bisa menunjukkan keramahan orang Indonesia.



Saat sore hari tiba, saya pulang ke rumah Mak Ote untuk berbuka puasa. Waktu di Singapura 1 jam lebih cepat daripada Waktu Indonesia Bagian Barat (WIB) dan waktu berbuka puasa di sini adalah pukul 19.00 malam. Malam harinya, saya mengikuti salat tarawih berjamaah di masjid di samping rumah Mak Ote. Banyak orang Melayu dan beberapa orang Nigeria yang beribadah di masjid ini. Setelah salat tarawih, saya mendengarkan ceramah agama. Penceramah menggunakan bahasa Inggris bercampur Melayu, yang lagi-lagi terdengar lucu bagi saya. Beberapa kali saya kehilangan fokus pada inti ceramah karena terlalu memperhatikan bahasa dan aksen penceramah.

Pengalaman menjalani bulan Ramadan di Singapura ini sangat menarik dan seru. Semoga suatu saat nanti kalian juga berkesempatan merasakan sensasi Ramadan di negeri orang.

Business School, National University of Singapore

Hari Senin telah tiba. Hari ini membawa semangat yang luar biasa bagi saya. Ini adalah hari pertama kegiatan inti saya di Singapura, yaitu YES 2016 di NUS. Lokasi Business School NUS, tempat program YES 2016 diselenggarakan, cukup dekat dengan rumah Mak Ote. Saya hanya perlu naik bus atau kereta MRT selama 5 menit untuk sampai ke sana.



Youth Entrepreneurship Symposium (YES) merupakan sebuah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh NUS bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kementerian Industri dan Perdagangan Singapura. Semua peserta mendapatkan kesempatan untuk mengenali kemampuan dirinya lebih dalam. Saya banyak belajar dari berbagai kegiatan selama simposium, baik dari para pembicara maupun pada saat melakukan *market research* alias riset pasar di sana.

Kegiatan pertama yang saya ikuti adalah *grand opening* atau pembukaan yang diikuti oleh 350 orang peserta dari seluruh dunia. Saya duduk di tengah ruangan dan mulai berkenalan dengan mahasiswa dari berbagai negara. Saya percaya bahwa untuk mendapatkan pengalaman dan

pengetahuan yang luar biasa, kita harus belajar memulai percakapan dengan orang asing. Mengutip kata-kata Zig Ziglar, seorang motivator terkenal asal Amerika Serikat, *"You don't have to be great to start, but you have to start to be great."*

Acara berlangsung begitu menyenangkan. Banyak hal baru yang saya pelajari tentang ilmu bisnis yang mengajarkan teori, tips, dan trik memulai bisnis rintisan (*start up*) kepada generasi muda. Selain pembukaan dan kuliah umum, dalam rangkaian program YES 2016 ini ada kegiatan *quick pitch challenge* yang menuntut kami, para peserta, untuk merancang sebuah usaha yang konkret dan harus dipresentasikan di hadapan juri. Saya sangat bersemangat menunggu kegiatan ini karena sungguh akan jadi hal yang membanggakan jika



saya bisa mempresentasikan ide di depan dosen salah satu kampus terbaik di dunia.

Belajar di negeri orang merupakan suatu wujud ide eksplorasi yang luar biasa. Dengan melihat berbagai gaya hidup di luar sana, kita akan semakin tahu ide apa saja yang bisa kita jadikan dasar ilmu untuk berwirausaha. Apalagi tahun 2016 merupakan tahun peresmian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kita sebagai generasi muda Indonesia harus ikut mempersiapkan datangnya MEA. Salah satu caranya adalah dengan berlatih untuk menjadi pengusaha *start up* muda. Belajar tidak melulu harus bergelut dengan tugas, makalah, dan teori. Mulai sekarang, hendaknya kita belajar praktik dan melihat kondisi yang nyata di luar.

Sesi kuliah pertama diisi oleh Ibu Low Yen Ling. Saya ingat sekali pemaparan beliau tentang dua hal penting dalam pengembangan *start up* yaitu 3F dan 3M.

3M adalah *Money* (uang), *Management* (pengaturan), dan *Market* (pasar).



”

Yang dimaksud 3F adalah Friends (teman), Family (keluarga), dan Fan (pendukung). Menurut Ibu Low Yen Ling, kunci membangun 3M dan 3F dalam membuat start up adalah tidak boleh malu. Ketika kita berani, keberhasilan akan datang. Salah satu cara konkret membangun 3F dan 3M menurut beliau adalah dengan mengikuti kegiatan akademik seperti konferensi, seminar, kompetisi, maupun kursus dalam berbagai skala, baik lokal, nasional, hingga internasional.

”

Menjadi peserta kegiatan-kegiatan tersebut memberi kita kesempatan untuk membangun jaringan (*networking*). Jika kita berhasil mempertahankan koneksi dan jaringan ini, hubungan baik dengan banyak orang akan menjadi tidak terputus (*sustainable*). Nantinya di masa yang akan datang, jaringan tersebut dapat menjadi tongkat estafet bagi kita dan menjadi batu loncatan untuk mencapai kesuksesan. Jadi semakin semangat, bukan, untuk menuntut ilmu di luar negeri?

Setelah pemaparan dari Ibu Low Yen Ling, semua peserta makan siang kecuali kami yang berpuasa. Saya memperhatikan rekan-rekan sesama peserta simposium, semuanya tampak memiliki semangat berkompetisi dan rasa percaya diri yang tinggi. Kemudian, seorang rekan sesama muslim asal Malaysia mendekati saya dan mengajak berkenalan. "Dari Indonesia kah?" Tanyanya. Saya dan teman saya menjawab dengan penuh semangat, "Yes, we are from Indonesia." Setelah berbasa-basi sejenak, dia bercerita bahwa di rumahnya ada seorang pembantu rumah tangga asal Indonesia. Menurutnya, kerja pembantu tersebut kurang memuaskan karena terlalu sering bermain ponsel saat bekerja. Mendengar cerita itu, muka saya langsung merah padam. Saya yang tadinya bangga sebagai orang Indonesia mendadak merasa rendah diri. Saya menyadari bahwa ini adalah tanggung

jawab kita bersama untuk memperbaiki citra bangsa dan mengubah pandangan mereka tentang orang Indonesia, bahwa kita pun bisa menjadi orang yang sukses karena usaha dan kerja keras.

Keesokan harinya, peserta mendapatkan materi dari Bapak Beny Ong. Dengan ekspresi wajah yang memikat, beliau bertanya kepada seluruh peserta, "Menurut kalian mana yang benar, *believing is seeing* (percaya artinya melihat) atau *seeing is believing* (melihat artinya percaya)?" Ini adalah cara beliau untuk memancing peserta mengungkapkan sudut pandang mereka dalam konteks memulai sebuah usaha *start up*.

Menurut saya, saya setuju dengan para ahli yang berpendapat bahwa *believing is seeing*—artinya apa yang kita percaya, itulah yang akan terlihat dari sudut pandang kita.

Kalau menurut kalian bagaimana?

Dalam simposium seperti program YES 2016 ini, biasanya ada empat aktivitas yang penting untuk diikuti yaitu konferensi, lokakarya, kompetisi, dan *networking dinner* (jamuan makan malam sekaligus waktu bersosialisasi). Kali ini, program yang paling membuat saya senewen adalah kompetisi. Di sini, peserta diberi pengarahan tentang *team*

building, yaitu cara membangun tim yang baik. Untuk membangun sebuah tim dalam pembuatan *start up*, semua anggota tim harus kompak dan solid. Bergabung dalam tim artinya harus siap berkolaborasi, bukan lagi bekerja sendiri. Jangan pula terlalu menutup diri dari teman, karena itu akan menghambat kita dalam membangun sebuah tim yang kuat.

Saya berada dalam tim yang sama dengan peserta dari Malaysia, Singapura, dan Cina. Jujur saja, awalnya saya merasa ada di antara orang-orang yang memiliki kemampuan jauh di atas saya. Saya merasa kurang percaya diri. Tetapi seiring berjalannya kegiatan, saya mulai menyadari bahwa ternyata saya mampu dan bisa berprestasi lebih baik daripada mereka. Kami berdiskusi tentang ide *start up* yang akan kami bangun bersama untuk dipresentasikan di hadapan forum. Selama diskusi, saya mencoba untuk selalu berperan aktif dan mengungkapkan pendapat, tidak hanya menjadi pendengar saja. Tentu saja saya tidak asal berpendapat, saya juga menyampaikan alasan, konsep, dan teori yang mendukung sudut pandang saya, sehingga opini saya bisa diterima.

Karena itu, bagi saya, belajar mengungkapkan pendapat sangatlah penting. Kita bisa memulainya dengan banyak belajar tidak hanya dari buku tetapi juga dari berbagai macam sumber berita seperti

televisi, radio, maupun internet. Penting juga untuk mengetahui perkembangan isu-isu dunia, salah satu caranya dengan banyak membaca situs-situs berita internasional seperti BBC, CNN, atau bahkan The Jakarta Post.

Di hari ketiga penyelenggaraan acara, saya bangun tidur dengan mata yang masih mengantuk setelah semalaman terjaga untuk menyiapkan materi presentasi. Hari itu adalah jadwal *quick pitch challenge* yang mengharuskan peserta memaparkan materi dengan tema yang telah ditentukan di hadapan dewan juri yang merupakan ahli dalam bidang perdagangan elektronik alias *e-commerce*. Sebelumnya, peserta dibekali materi tentang validasi ide bisnis *start up* dan *start up crawl* yang memberi gambaran tentang strategi pendirian dan pengembangan *start up* hingga cara memperkenalkan bisnis rintisan kepada khalayak. Saat itu, semua terdengar sederhana dan mudah, tetapi saya tahu bahwa penerapannya dalam kehidupan nyata tidak akan semudah yang saya bayangkan. Kesimpulan penting yang saya dapatkan dari materi hari tersebut yaitu: salah satu kunci kesuksesan sebuah bisnis adalah tidak mudah putus asa.

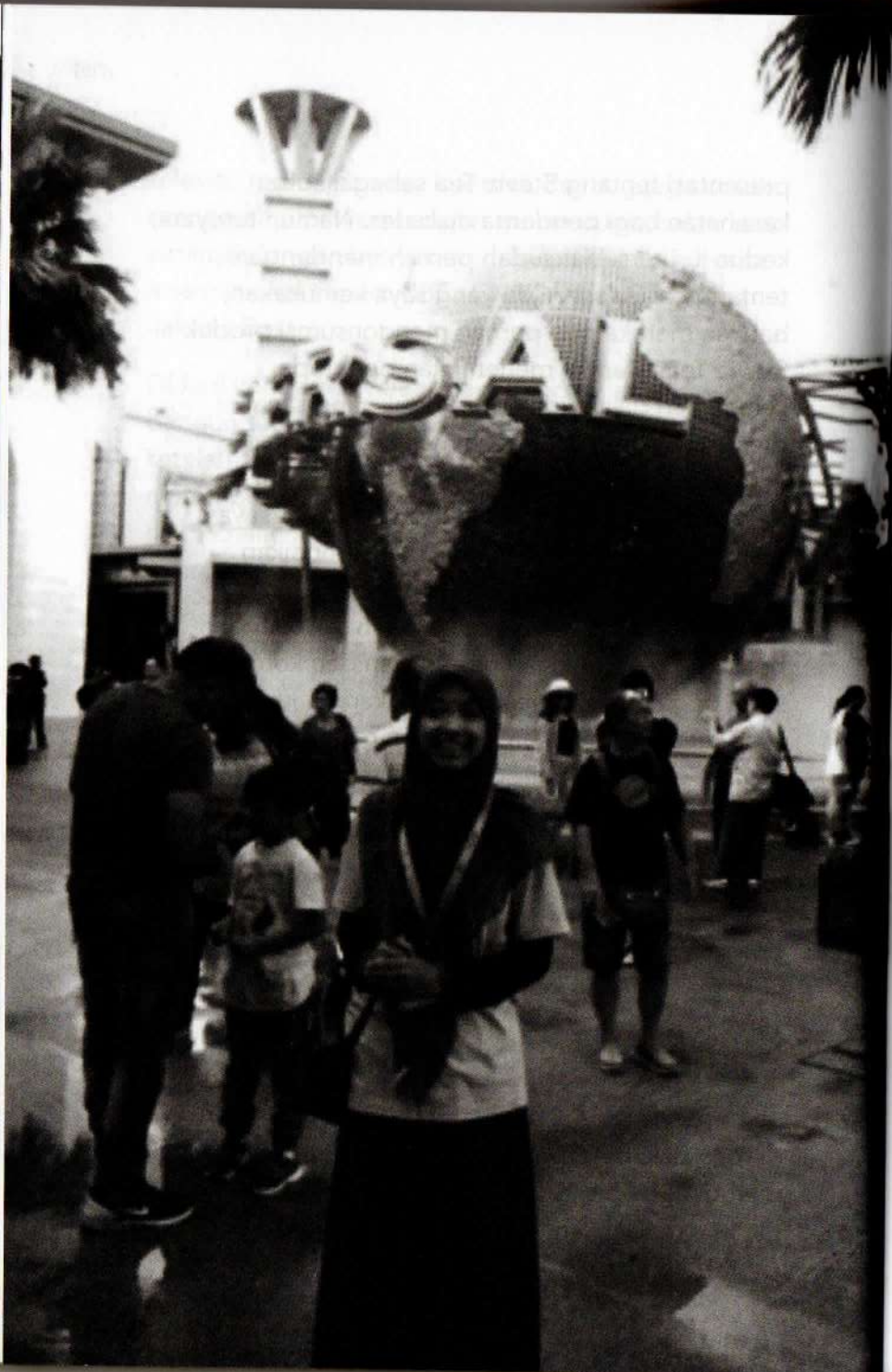
Tibalah sesi *quick pitch challenge*. Dua orang juri yang menilai penampilan saya adalah dosen Business School NUS. Saya menyampaikan

presentasi tentang Stevia Tea sebagai solusi kesehatan bagi penderita diabetes. Namun ternyata, kedua juri tersebut sudah pernah mendengar tentang produk dan ide yang saya kemukakan, bahkan mereka pun pernah mengonsumsi produk Stevia Tea. Mereka menemukan beberapa kelemahan dalam ide dan produk yang saya presentasikan, dan mereka memberi banyak kritik yang cukup tajam. Saya banyak belajar dari pengalaman presentasi ini. Jika suatu saat saya mendapat kesempatan untuk menyampaikan presentasi lagi, saya akan mempersiapkannya dengan lebih baik. Saya harus lebih siap dengan berbagai kemungkinan pertanyaan dan komentar serta bagaimana meresponsnya, karena juri pasti akan menggali sedalam mungkin materi yang sedang dikaji.

Saatnya Market Research

Market research atau riset pasar adalah kegiatan penelitian sederhana yang dilakukan di lapangan agar peneliti tahu kondisi lapangan sesungguhnya yang sering kali tidak sama dengan teori yang telah dipelajari. Oleh karena itu, *market research* sangatlah penting.

Karena peserta program diarahkan untuk membangun bisnis berskala internasional, kami diminta melakukan *market research* di beberapa



daerah populer di Singapura. Saya mendapatkan tugas untuk melaksanakan *market research* di kawasan Universal Studios. Saya melihatnya sebagai kesempatan yang bagus karena saya bisa belajar dan melakukan penelitian sekaligus berjalan-jalan. Dalam *market research*, kami diminta untuk melakukan studi kasus dan wawancara dengan masyarakat sekitar.

Siangnya setelah konferensi saya menuju kawasan Universal Studios dengan menggunakan MRT. Di sana saya mewawancarai seorang lelaki separuh baya yang berasal dari India. Beliau bekerja sebagai petugas kebersihan di Singapura. Dari percakapan itu, saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Saya jadi tahu bahwa mayoritas orang Singapura menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Meski Universal Studios tampak seru karena banyak arena permainan di dalamnya, saya tidak masuk karena harga tiket masuknya cukup mahal. Saya hanya menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan dan melihat-lihat area di sekitarnya. Saya berharap bisa kembali lagi ke sana di lain waktu dan mengeksplorasi semua wahana yang ada.

Menang Alhamdulillah, Kalah Pun Siap

Malam sebelum kompetisi *quick pitch challenge*, saya berdoa semoga esok saya mendapatkan pelajaran berharga yang akan terkenang selama

hidup saya. Kegiatan *quick pitch challenge* hari ini berlangsung dengan lancar, tetapi sayang sekali saya tidak berhasil memenangkan kompetisinya. Yang menjadi pemenang saat itu adalah peserta dari Cina dengan ide dagangnya yang memang orisinal dan luar biasa. Ide-ide orang Cina memang bisa selalu menarik perhatian.

Saya jadi teringat bahwa di Indonesia pun banyak warga negara keturunan Cina yang nenek moyangnya dahulu datang untuk berdagang. Satu yang saya ingat di hari itu, seorang peserta asal Cina berkata bahwa kebanyakan orang Cina percaya bahwa darah lebih kental daripada air. Artinya, di mana pun mereka berada, mereka yakin akan selalu ada saudara sesama orang Cina yang siap membantu penghidupannya. Mereka memiliki rasa persaudaraan yang tinggi dan selalu siap saling membantu satu sama lain. Itulah sebabnya, orang Cina ada di mana-mana. Mereka berani merantau, keluar dari negaranya, dan memulai hidup di berbagai belahan dunia. Sebagai orang Indonesia yang memegang semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, seharusnya kita pun bisa memiliki rasa persaudaraan sekuat yang dipunya orang Cina.

Malamnya sebelum tidur, saya mengingat kembali kegiatan hari ini. Sungguh segala kemenangan terjadi atas izin Allah, dan bila ditakdirkan kalah

pun kita juga harus siap. Semua pengalaman manis dan pahit ini akan saya bawa pulang ke Indonesia sebagai pelajaran besar.

Cerita dari Masjid Sultan

Keesokan harinya, saya pergi bertualang lagi. Kali ini saya ingin salat di Masjid Sultan yang terletak di daerah Kampung Glam. Saya menuju ke sana dengan MRT.

Saat itu hari Minggu, banyak TKW asal Indonesia yang juga memanfaatkan waktu untuk berjalan-jalan. Rupanya di hari Minggu mereka mempunyai waktu luang sampai sore. Waktu luang itu mereka gunakan untuk bertemu dengan sesama TKW atau sekadar berjalan-jalan. Tak sedikit pula yang melakukan salat duha di Masjid Sultan. Suasana haru terjadi ketika saya melihat beberapa TKW yang sembahyang dan berdoa sampai menangis terisak-isak. Dari sedikit mendengar curahan hati mereka, saya yakin mereka sangat merindukan keluarga dan anak-anak mereka di tanah air. Di Singapura, mereka berjuang mencari nafkah untuk hidupnya dan keluarganya. Sungguh mulia niat dan perjuangan mereka. Namun sayangnya, masih banyak yang memandang sebelah mata perjuangan mereka ini. Siang itu, Masjid Sultan seakan menjadi saksi bisu atas kehidupan para TKW di Singapura.



Di balik kemegahan kubah emasnya yang menawan, di pinggir jalan dekat masjid banyak orang yang berjualan makanan (*street food*). Saya pun menyempatkan diri mampir ke beberapa kios penjual dan membeli kue untuk berbuka puasa.

Belajar dari Negara Tetangga

Singapura adalah negara yang aman bahkan bagi kalian yang baru pertama kali pergi ke luar negeri. Tetapi kalau kalian ingin keluar dari zona aman, pergilah ke Zimbabwe atau Etiopia... sepertinya akan lebih menantang. Cuaca kota Singapura mirip dengan Indonesia. Yang membedakan adalah kebersihan, kerapian, dan keamanannya. Seluruh penjuru kota sangat bersih, tidak ada sampah terlihat di mana pun. Banyak burung liar beterbangan di pinggir jalan dan tidak ada yang memburu. Ketika berkunjung ke Singapore Botanic Gardens, saya melihat kamera CCTV terpasang di mana-mana. Pantas saja ketika ada uang atau barang yang jatuh atau tertinggal di toilet, tak

ada satu orang pun yang berani mengambilnya. Pengawasan keamanan di Singapura patut diacungi jempol dan saya berharap suatu saat nanti kita juga bisa membangun Indonesia menjadi seperti ini. Selain itu, Singapura menjadi aman karena orang-orang di sini sangat jujur. Di hari lain ketika saya sedang naik bus, 10 menit setelah bus berjalan, saya teringat bahwa tas saya tertinggal di halte tempat saya menunggu. Saya segera turun di halte selanjutnya dan berlari kembali ke halte sebelumnya. Saya bersyukur sekali tas saya masih ada di sana. Itulah contoh nyata kejujuran warga Singapura. Mereka tidak akan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Semoga kita pun bisa menjadi

pribadi yang seperti itu. Hal-hal seperti inilah yang membuat saya merasa aman berada di Singapura.

Biaya hidup di negara kecil ini cukup mahal karena mereka tidak memiliki sumber daya alam sendiri. Bahkan air pun mereka impor dari Malaysia dan Indonesia. Meski begitu, negara ini bisa berkembang sangat pesat menjadi negara maju. Entahlah,

kenapa Indonesia belum bisa menjadi negara maju seperti Singapura. Beberapa dosen saya sering bercanda, penyebab Indonesia belum bisa semaju Singapura adalah kurang berkah karena terlalu banyak korupsi. Mereka pun berpesan kepada para mahasiswanya untuk selalu jujur jika nanti menjadi pegawai pemerintah.

Pesan saya untuk kalian, pergilah ke luar negeri karena selain mendapatkan banyak pengalaman baru yang berharga, kalian akan mengalami bagaimana rasanya menjadi minoritas. Dan pelajaran seperti itu tak akan kita dapatkan di bangku sekolah. **Good luck!**

